

BAB 2

LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Analisis

Analisis merupakan suatu upaya penyelidikan untuk melihat, mengamati, mengetahui, menemukan, memahami, menelaah, mengklasifikasi, dan mendalami serta menginterpretasikan fenomena yang ada (Wahyuni, Paranthi & Wanto, 2018). Yulia, Fauzi, & Awwaludin (2017) mengungkapkan bahwa analisis merupakan sekumpulan kegiatan, aktivitas dan proses yang saling berkaitan untuk memecahkan masalah atau memecahkan komponen menjadi lebih detail dan digabungkan kembali lalu ditarik kesimpulan. Ada juga penjelasan Budiono (dalam Arini & Asmilla, 2017) mengenai analisis merupakan penguraian suatu pokok atau berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan. Dari pengertian tersebut analisis dapat diartikan suatu proses menguraikan apa yang menjadi pokok permasalahan untuk dipecahkan sehingga dapat dijabarkan ke bagian-bagian yang lebih kecil agar lebih jelas dan lebih dimengerti sehingga dapat ditarik kesimpulan secara keseluruhan.

Analisis merupakan aktivitas yang terdiri dari serangkaian kegiatan seperti mengurai, membedakan, memilah sesuatu untuk dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu dan kemudian dicari kaitannya lalu ditafsirkan maknanya (Nugroho, 2016). Artinya analisis merupakan serangkaian kegiatan untuk menguraikan suatu kejadian, memecahkan suatu permasalahan untuk dikelompokkan menurut kriteria tertentu lalu dicari kaitannya dan disimpulkan. Pengertian-pengertian tersebut sesuai dengan kegiatan yang akan dilakukan dalam penelitian ini untuk menganalisis kemampuan numerasi dalam menyelesaikan soal tipe AKM konten aljabar ditinjau dari kemampuan awal matematika.

2.1.2 Kemampuan Numerasi

Kemampuan numerasi adalah kemampuan berpikir menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika untuk menyelesaikan masalah sehari-hari pada berbagai jenis konteks yang relevan untuk individu sebagai warga negara Indonesia dan

dunia (Kemendikbud, 2020a p. 3). Selain itu, kemampuan numerasi juga merupakan kemampuan penting yang harus dimiliki oleh peserta didik sebab kemampuan atau keahlian ini berkaitan dengan penggunaan angka untuk menyelesaikan dengan praktis dalam berbagai masalah sehari-hari (Mariamah, Suciyati & Hendrawan 2021). Menurut Baharuddin, Sukmawati & Wahyuni (2022) pentingnya kemampuan numerasi tidak terlepas dari data yang sering ditampilkan dalam layar media baik cetak maupun digital. Hampir semua data baik dalam bidang ekonomi, sosial, politik, sering kali tersaji dalam bentuk numerasi.

Anggraini & Setianingsih (2022) mengemukakan bahwa kemampuan numerasi adalah kemampuan menginterpretasikan pemahaman dan penerapan konsep matematis dalam memahami keadaan sekitar, mengembangkan diri serta menyelesaikan atau memecahkan masalah dengan cakupan yang luas dalam kehidupan sehari-hari. Adapun menurut Mariamah et al., (2021) bahwa kemampuan numerasi merupakan kemampuan dalam menggunakan berbagai macam angka dan simbol yang terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari, dan kemampuan menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, dan sebagainya).

Kemampuan numerasi yaitu kemampuan menggunakan angka atau simbol matematika dalam menyelesaikan masalah sehari-hari, mampu menganalisis informasi dalam bentuk tabel, grafik, dan sebagainya, juga dapat mengambil keputusan dari tafsiran hasil analisis informasi yang ditemukan. Adapun beberapa indikator kemampuan numerasi menurut beberapa sumber, menurut Tim Gerakan Literasi Numerasi (2017) indikator kemampuan numerasi ada tiga.

Tabel 2.1 Indikator Kemampuan Numerasi Menurut Tim GLN

No	Indikator
1	Menggunakan berbagai macam angka atau simbol yang terkait dengan matematika dasar dalam menyelesaikan masalah kehidupan sehari-hari.
2	Menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, diagram dan lain sebagainya).
3	Menafsirkan hasil analisis tersebut untuk memprediksi dan mengambil keputusan.

Lalu, indikator yang digunakan oleh Anggrieni & Putri (2018) yang dimuat dalam OECD (*Organization for Economic Cooperation and Development*). Indikator tersebut antara lain : 1) Kemampuan komunikasi; 2) Kemampuan matematis; 3) Kemampuan representasi; 4) Kemampuan penalaran dan argumentasi; 5) Kemampuan untuk memilih strategi untuk memecahkan masalah; 6) Kemampuan menggunakan bahasa dan operasi simbolis, formal dan teknis; dan 7) Kemampuan menggunakan alat-alat matematika.

Selain indikator tersebut, terdapat indikator yang digunakan oleh Purwasih, Sari & Agustina (2018) yang mereka pilih dari kemampuan numerasi menurut PISA yang terdiri dari enam level sebagai berikut.

Tabel 2.2 Indikator Kemampuan Numerasi oleh Purwasih, Sari & Agustina

Level	Indikator
Level 1	Menjawab pertanyaan dengan konteks yang diketahui dan semua informasi yang relevan. Mengumpulkan informasi dan melakukan cara-cara penyelesaian yang sesuai dengan perintah yang jelas.
Level 2	Menginterpretasikan, mengenali situasi, dan menggunakan rumus dalam menyelesaikan masalah.
Level 3	Melaksanakan prosedur dengan baik dan memilih serta menerapkan strategi pemecahan masalah yang sederhana. Menginterpretasikan serta mempresentasikan situasi.
Level 4	Bekerja secara efektif dengan model dalam situasi konkret tetapi kompleks dan mempresentasikan informasi yang berbeda serta menghubungkannya dengan situasi nyata.
Level 5	Bekerja dengan model untuk situasi yang kompleks dan memilih serta menerapkan strategi dalam memecahkan masalah yang rumit.
Level 6	Membuat generalisasi dan menggunakan penalaran matematik dalam menyelesaikan masalah serta mengkomunikasikannya.

Dari ketiga indikator di atas, peneliti memilih indikator yang pertama oleh Tim GLN, karena indikator tersebut lebih sesuai diterapkan oleh peneliti berdasarkan konten aljabar yang akan digunakan. Adapun contoh soal yang akan digunakan untuk tes kemampuan numerasi yang memenuhi indikator 1) mampu menggunakan berbagai

macam angka atau simbol yang terkait dengan matematika dasar dalam menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari, 2) mampu menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, diagram dan sebagainya), dan 3) menafsirkan hasil analisis tersebut untuk memprediksi dan mengambil keputusan.

Selain itu, contoh soal ini pun sesuai dengan komponen soal AKM di antaranya menggunakan konten aljabar dengan materi SPLDV, konteks sosial dan budaya dengan tema hari kemerdekaan, serta proses kognitif penerapan dan penalaran dengan mampu menerapkan konsep dan bernalar untuk menyelesaikan soal. Berikut contoh soal untuk kemampuan numerasi.

Contoh soal :

Setiap tanggal 17 Agustus masyarakat Indonesia merayakan hari kemerdekaan dengan berbagai cara, salah satunya dengan mengadakan berbagai lomba. Masyarakat Hegarsari akan mengadakan 2 lomba yaitu lomba balap karung dan lomba makan kerupuk untuk anak-anak di tempat tersebut. Panitia sudah menyediakan hadiah untuk pemenang juara 1, 2, dan 3 yaitu buku dan pensil sebagai berikut.

Juara	Hadiah	Harga
1	1 lusin buku dan 1 lusin pensil	Rp. 84.000
2	1 lusin buku dan 6 buah pensil	Rp. 66.000
3	6 buah buku dan 6 buah pensil	Rp. 42.000

Panitia mendapatkan dana sebesar Rp. 430.000 untuk hadiah lomba. Setelah membeli hadiah untuk juara 1, 2, dan 3, dana panitia masih tersisa. Panitia ingin menambah satu kategori juara pada kedua lomba yaitu juara harapan, dengan ketentuan jumlah hadiah untuk juara harapan tidak melebihi juara ketiga. Jika dana panitia tersisa Rp. 4.000 setelah membeli hadiah untuk juara harapan, berapa buah buku dan pensil yang dapat diberikan panitia untuk masing-masing lomba?

Jawaban :

Misalkan : $x = 1$ buku, $y = 1$ pensil

Ambil pernyataan juara 2 dan 3 yang ada pada tabel soal :

$$12 \text{ buku} + 6 \text{ pensil} = 66.000 \rightarrow 12x + 6y = 66.000$$

$$6 \text{ buku} + 6 \text{ pensil} = 42.000 \rightarrow 6x + 6y = 42.000$$

----- -

$$6x = 24.000$$

$$x = \frac{24.000}{6} = 4.000$$

Mencari nilai y ,

$$6x + 6y = 42.000 \quad \times \frac{1}{6} \quad x + y = 7.000$$

$$4.000 + y = 7.000$$

$$y = 3.000$$

Jadi, 1 buku = Rp. 4.000

1 pensil = Rp. 3.000

Jumlah hadiah pada tabel 192.000 karena terdapat 2 lomba menjadi

$$192.000 \times 2 = 384.000$$

Sisa dana panitia = dana panitia – total harga keseluruhan lomba

$$= 430.000 - 384.000$$

$$= 46.000$$

Tersisa dana sebesar Rp. 4000

Dana panitia untuk juara harapan $46.000 - 4.000 = 42.000$ untuk kedua lomba. Sehingga dana untuk satu lomba senilai 21.000.

Hadiah juara harapan tidak melebihi juara ketiga yang mendapatkan

$6 \text{ buku} + 6 \text{ pensil} = 42.000$. Sehingga, disimpulkan hadiah juara

harapan setengahnya dari juara ketiga dengan mendapatkan

$$3 \text{ buku dan } 3 \text{ pensil yaitu } 3(4.000) + 3(3.000) = 21.000$$

Indikator 1

Indikator 2

Indikator 3

2.1.3 AKM

Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) merupakan penilaian kompetensi mendasar yang diperlukan oleh semua peserta didik untuk mampu mengembangkan

kapasitas diri dan berpartisipasi positif pada masyarakat (Kemendikbud, 2020a p. 3). Kompetensi mendasar yang dimaksud adalah yang harus dimiliki oleh peserta didik pada jenjang tertentu. Kompetensi dasar tersebut dalam hal ini meliputi literasi membaca dan numerasi.

Tujuan dari AKM itu sendiri dalam Kemendikbud (2020a) adalah dirancang untuk menghasilkan informasi yang memicu perbaikan kualitas belajar-mengajar, yang pada gilirannya dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Untuk memastikan AKM mengukur kompetensi yang diperlukan dalam kehidupan, Soal tipe AKM diharapkan tidak hanya mengukur topik atau konten tertentu tetapi pada beberapa tingkat proses kognitif, berbagai konteks, dan berbagai konten.

Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) adalah sistem penilaian dengan melihat kompetensi dasar yang benar-benar dimiliki oleh peserta didik khususnya yang terkait kemampuan literasi, numerasi dan survey karakter (Dwi Erna Novianti, 2021). Terkait dengan kemampuan numerasi yang merupakan salah satu indikator dalam pelaksanaan AKM ini, mempunyai tujuan untuk mengetahui kemampuan siswa yang berkaitan dengan penerapan pengetahuan dasar, konsep dan proses perhitungan matematika ke dalam permasalahan dalam kehidupan nyata. Berikut tabel komponen AKM pada numerasi.

Tabel 2.3 Komponen AKM pada Numerasi

Konten	Proses Kognitif	Konteks
Bilangan , meliputi representasi, sifat urutan, dan operasi beragam jenis bilangan (cacah, bulat, pecahan, desimal).	Pemahaman berarti memahami fakta, prosedur serta alat matematika.	Personal berkaitan dengan kepentingan diri secara pribadi.
Pengukuran dan geometri , meliputi mengenal bangun datar hingga menggunakan volume dan luas permukaan dalam kehidupan sehari-hari.	Penerapan berarti mampu menerapkan konsep matematika dalam situasi nyata yang bersifat rutin.	Sosial Budaya berkaitan dengan kepentingan antar individu, budaya dan isu kemasyarakatan.

Konten	Proses Kognitif	Konteks
Data dan ketidakpastian , meliputi pemahaman, interpretasi serta penyajian data maupun peluang.	Penalaran berarti bernalar dengan konsep matematika untuk menyelesaikan masalah bersifat non rutin.	Saintifik berkaitan dengan isu, aktivitas, serta fakta ilmiah baik yang telah dilakukan maupun <i>futuristic</i> .
Aljabar , meliputi persamaan dan pertidaksamaan, relasi dan fungsi (termasuk pola bilangan), serta rasio dan proporsi.		

Konteks yang akan digunakan pada soal penelitian ini yaitu konteks sosial dan budaya karena dengan persentase yang banyak dalam pendistribusian soalnya (Kemendikbud, 2020b p. 80). Dibandingkan dengan konteks lainnya, peneliti memiliki batasan untuk menggunakan konteks sosial dan budaya untuk soal kemampuan numerasi. Selain itu, dipilih soal dengan proses kognitif penerapan, karena sesuai dengan materi yang akan diberikan pada peserta didik dengan menerapkan konsep atau metode sistem persamaan linier dua variabel.

Adapun bentuk Soal tipe AKM yang bervariasi, seperti pilihan ganda (PG), pilihan ganda kompleks, menjodohkan, isian, serta esai atau uraian (Wijaya & Dewayani, 2021)

Tabel 2.4 Kaidah Penyusunan AKM Numerasi

Bentuk Soal	Kaidah Penyusunan Soal
Pilihan ganda	<ul style="list-style-type: none"> • Terdiri dari pokok soal dengan beberapa pilihan jawaban dengan satu jawaban benar. • Terdapat 4 pilihan jawaban (A, B, C, dan D).
Menjodohkan	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat dua lajur, yaitu lajur kiri yang menjadi pertanyaan dan lajur kanan yang berisi jawaban. • Jumlah jawaban pada lajur kiri harus lebih banyak daripada jumlah pernyataan pada lajur kanan. • Terdapat empat pernyataan

Bentuk Soal	Kaidah Penyusunan Soal
Pilihan ganda kompleks	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat soal dengan beberapa pernyataan. • Terdapat 4 pilihan pernyataan.
Isian atau jawaban singkat	<ul style="list-style-type: none"> • Jawaban berupa jawaban singkat. • Jawaban berupa frasa, kata, angka, maupun simbol. • Untuk soal isian, pokok soal dalam bentuk kalimat tidak lengkap. • Untuk jawaban singkat, pokok soal dalam bentuk kalimat tanya.
Esai atau uraian	<ul style="list-style-type: none"> • Menuntut peserta didik untuk mengingat dan mengutarakan ide-ide dalam bentuk uraian tertulis • Jawaban peserta didik diskor berdasarkan kompleksitas jawaban.

Bentuk soal yang cocok untuk penelitian ini yaitu bentuk soal esai atau uraian agar peneliti bisa lebih mudah untuk menganalisis dan mendeskripsikan hasil penyelesaian soal kemampuan numerasi peserta didik.

2.1.4 Aljabar

Aljabar merupakan salah satu materi yang dipelajari di matematika. Dalam aljabar kita belajar tentang bahasa lambang atau simbol yang berkaitan dan dapat dioperasikan antara yang satu dengan yang lain serta diajarkan untuk berelasi dan menyederhanakan bilangan (Arofa & Ismail, 2022). Pengertian aljabar menurut Herawati & Kadarisma (2021) yaitu suatu bentuk matematika yang diciptakan untuk mempermudah masalah-masalah dengan menggunakan huruf-huruf sebagai variabel yang belum diketahui bilangannya dalam suatu perhitungan.

Domain aljabar pada AKM terdiri atas sub domain persamaan dan pertidaksamaan, relasi dan fungsi (termasuk pola bilangan), serta rasio dan proporsi. Untuk sub domain persamaan dan pertidaksamaan, serta relasi dan fungsi dinilai dari kelas dasar hingga kelas tinggi, sedangkan rasio dan proporsi hanya pada kelas menengah. Adapun Adapun ruang lingkup materi pada sub domain aljabar pada kelas 8 SMP dalam Kemendikbud (2020b).

Tabel 2.5 Ruang Lingkup Sub Domain Aljabar Kelas 8 SMP

Sub Domain Aljabar	Ruang Lingkup
Persamaan dan Pertidaksamaan	Menyelesaikan pertidaksamaan linier satu variabel atau sistem persamaan linear dua variabel.
Relasi dan Fungsi (termasuk Pola Bilangan)	Memahami pola pada barisan bilangan serta konfigurasi objek dan Memahami fungsi linier beserta grafiknya, dan sifat-sifatnya.
Rasio dan proporsi	Memecahkan masalah aritmatika yang berhubungan dengan rasio/persentase.

Penelitian ini berfokus pada sub domain aljabar bagian persamaan dan pertidaksamaan pada ruang lingkup menyelesaikan pertidaksamaan linier satu variabel atau sistem persamaan linear dua variabel. Di sini peneliti pun memiliki batasan untuk menggunakan materi sistem persamaan linier dua variabel yang diajarkan pada kelas 8 SMP untuk dijadikan soal kemampuan numerasi.

2.1.5 Kemampuan Awal Matematika

Kemampuan awal matematika merupakan bentuk dasar pengetahuan matematika, digunakan untuk mengerti materi selanjutnya dan menyelesaikan masalah pada tingkat yang lebih sulit. Matematika selalu berhubungan satu tingkat ke tingkat yang lain, maka perlu penguasaan tingkat dasar untuk memahami tingkat selanjutnya (Hevriansyah & Megawanti, 2017). Menurut Rahmadani et al., (2022) menyatakan bahwa kemampuan awal merupakan kemampuan yang dilihat sebagai masukan yang harus dimiliki oleh peserta didik sebelum pembelajaran. Peserta didik akan lebih mudah memahami dan mempelajari materi pelajaran baru. Adapun menurut Baharuddin et al., (2022) kemampuan awal peserta didik dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik sebelumnya. Karena kemampuan awal yang dimiliki peserta didik sangat penting untuk memudahkan dalam pembelajaran selanjutnya.

Kemampuan awal peserta didik adalah kemampuan yang telah dimiliki oleh peserta didik sebelum ia mengikuti pembelajaran yang akan diberikan. Mengutip dari Firdha Razak (2017) Kemampuan awal (*entry behavior*) ini menggambarkan kesiapan peserta didik dalam menerima pelajaran yang akan disampaikan oleh guru. Kemampuan

awal peserta didik penting untuk diketahui oleh guru sebelum ia mulai dengan pembelajarannya, karena dengan demikian dapat diketahui : a) apakah peserta didik telah mempunyai atau pengetahuan yang merupakan prasyarat (*prerequisite*) untuk mengikuti pembelajaran; b) sejauh mana peserta didik telah mengetahui materi apa yang akan disajikan. Dengan mengetahui kedua hal tersebut, guru akan dapat merancang pembelajaran dengan lebih baik, sebab apabila peserta didik diberi materi yang telah diketahui maka mereka akan merasa cepat bosan.

Kemampuan awal di sini adalah pengetahuan awal peserta didik mengenai materi yang menjadi prasyarat untuk mempelajari materi selanjutnya. Pengetahuan awal individu menjadi prasyarat penting untuk konstruksi pengetahuan individu dan hasil pembelajaran (Firmansyah, 2017). Kemampuan awal peserta didik dapat dilihat dari nilai hasil belajar. Materi prasyarat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu materi persamaan garis lurus, di mana materi tersebut merupakan kemampuan awal peserta didik untuk mempelajari materi selanjutnya yaitu sistem persamaan linier dua variabel. Adapun kategori nilai hasil belajar kemampuan awal matematika peserta didik berdasarkan nilai yang diperoleh menurut Ratumanan dan Laurens (dalam Maryam & Rosyidi, 2016) adalah sebagai berikut.

Tabel 2.6 Kategori Kemampuan Awal Matematika

Rentang nilai	Kategori
$80 \leq x \leq 100$	Tinggi
$60 \leq x < 80$	Sedang
$x < 60$	Rendah

Kemampuan awal matematika pada penelitian ini menggunakan materi prasyarat dari materi sistem persamaan linier dua variabel yaitu materi persamaan garis lurus yang didapatkan dari nilai ulangan harian peserta didik yang nantinya akan di kategorikan menjadi kemampuan awal matematika tinggi, sedang, dan rendah.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelusuran terkait dengan penelitian yang relevan yang sudah diteliti oleh peneliti-peneliti sebelumnya yang pertama dengan judul “*Kemampuan Numerasi Peserta didik MA dalam Menyelesaikan Soal Setara Asesmen Kompetensi Minimum Konten*

Aljabar” oleh Afifa Nur Arofa & Ismail. Subjek yang diambil dalam penelitian tersebut adalah 36 Peserta didik MA di Kabupaten Pasuruan kelas XI MIA tahun ajaran 2021/2022. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, masih banyak peserta didik yang memiliki kemampuan numerasi rendah. Dari 36 peserta didik diperoleh 32 peserta didik memiliki kemampuan numerasi rendah, 12 peserta didik memiliki kemampuan sedang dan 1 peserta didik memiliki kemampuan tinggi. Perbedaan pada penelitian yang dilakukan adalah indikator yang digunakan oleh Afifa Nur Arofa & Ismail merupakan indikator yang diadaptasi dari Kemendikbud sedangkan indikator yang digunakan peneliti menggunakan indikator menurut Tim Gerakan Literasi Numerasi. Selain itu, materi yang digunakan berbeda, dan menggunakan peninjauan.

Kedua, penelitian dengan judul “*Analisis Kemampuan Numerasi Peserta didik Kelas VIII Dalam Menyelesaikan Soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)*” oleh Alda Dwi Cahyanovianty & Wahidin. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui kemampuan numerasi pada peserta didik kelas VIII di SMPN 7 Tambun Selatan, dapat dijadikan acuan sebagai memperbaiki mutu pembelajaran serta kesiapan peserta didik dalam menghadapi Soal tipe AKM yang akan dilaksanakan pada tahun ajaran 2021/2022. Kesimpulan hasil penelitian yaitu kemampuan numerasi peserta didik lebih dominan kemampuan tingkat sedang dengan hasil persentase 75%, lalu diambil sampel yaitu 6 peserta didik untuk dilakukan wawancara dengan berbagai tingkat kemampuan untuk memperkuat hasil penelitian. Perbedaan pada penelitian yang dilakukan adalah penelitian oleh Alda Dwi Cahyanovianty dan Wahidin tidak menggunakan indikator, menggunakan empat konten pada soal tipe AKM, dan pengambilan subjek diambil satu kelas untuk di tes kemampuan numerasinya.

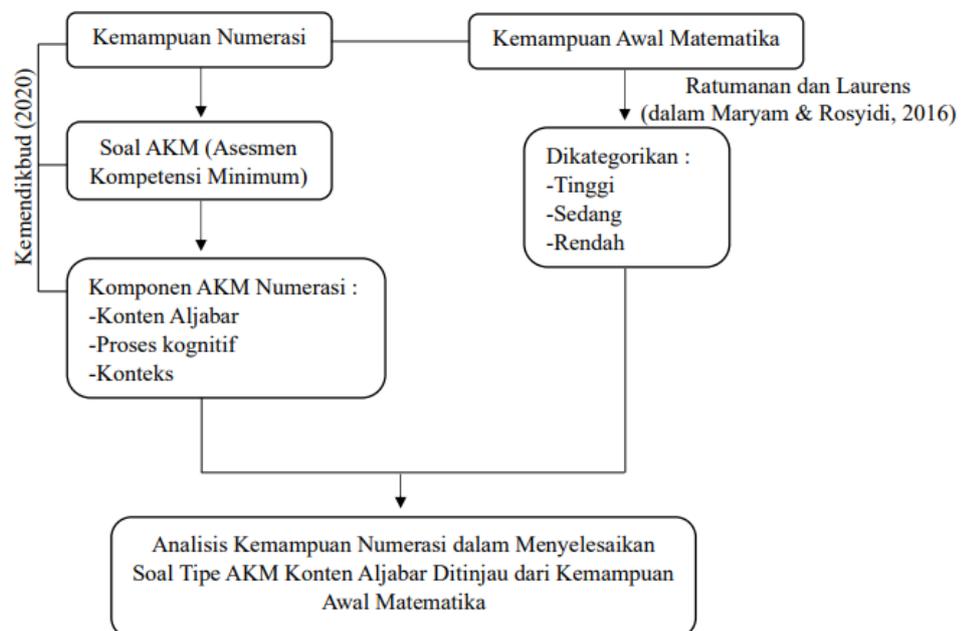
Ketiga, penelitian dengan judul “*Analisis Kemampuan Numerasi Peserta didik SMA dalam Menyelesaikan Soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)*” oleh Katherina Estherika Anggraini dan Rini Setianingsih. Subjek penelitian ini adalah tiga orang peserta didik dari kelas X dengan diberikan soal AKM dan melakukan wawancara. Hasil penelitian ini yaitu berdasarkan hasil tes Soal tipe AKM dari 15 peserta didik terdapat 11 peserta didik dengan kemampuan numerasi rendah, 3 peserta didik dengan kemampuan numerasi sedang, dan 1 orang peserta didik dengan kemampuan numerasi tinggi. Perbedaan pada penelitian yang dilakukan adalah penelitian oleh Katherina Estherika Anggraini dan Rini Setianingsih menggunakan indikator penyelesaian masalah soal

AKM, menggunakan empat konten, dan pengambilan subjek diambil dari setiap kategori kemampuan numerasinya.

2.3 Kerangka Teoretis

Kemampuan numerasi adalah kemampuan berpikir menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika untuk menyelesaikan masalah sehari-hari pada berbagai jenis konteks yang relevan untuk individu sebagai warga negara Indonesia dan dunia (Kemendikbud, 2020a p. 3). Asesmen Kemampuan Minimum (AKM) meliputi asesmen pada kemampuan numerasi, yaitu asesmen kemampuan bernalar menggunakan matematika (numerasi) (Kemendikbud, 2020b p. 2). Pada komponen AKM Kemampuan numerasi terdapat konten yang salah satunya aljabar.

Analisis dalam penelitian ini menjelaskan atau mendeskripsikan kemampuan numerasi, Kemampuan numerasi peserta didik dapat dilihat dari pengetahuan awalnya. Pengetahuan awal di sini adalah kemampuan awal matematika peserta didik mengenai materi yang menjadi prasyarat untuk mempelajari materi selanjutnya (Firmansyah, 2017). Menurut Ratumanan dan Laurens (dalam Maryam & Rosyidi, 2016) kemampuan awal matematika dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu kemampuan awal tinggi, kemampuan awal sedang, dan kemampuan awal rendah. Dari uraian tersebut, peneliti akan menunjukkan kerangka teoretis dalam penelitian ini.



Gambar 2.1 Kerangka teoretis

2.4 Fokus Penelitian

Pada penelitian ini berfokus untuk menganalisis kemampuan numerasi peserta didik dalam menyelesaikan soal tipe AKM konten aljabar ditinjau dari kemampuan awal matematika tinggi, sedang, dan rendah. Materi yang digunakan yaitu sistem persamaan linier dua variabel yang diajarkan pada kelas VIII SMP.